

**ANALISA FINANSIAL USAHATANI KARET (*Havea brasiliensis*)
DI KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA KABUPATEN
MANDAILING NATAL SUMATERA UTARA**



OLEH

EMRANTUA NASUTION
BP. 03914055



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**



**ANALISA FINANSIAL USAHATANI KARET (*Havea brasiliensis*)
DI KECAMATAN PANYABUNGAN KOTA KABUPATEN
MANDAILINGNATAL SUMATERA UTARA**

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Analisa Finansial Usahatani Tanaman Karet (*Havea brasiliensis*) di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara" ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai Oktober 2008 di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan usahatani tanaman karet, serta menganalisis kelayakan pengembangan usahatani karet dengan menggunakan *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, *Net Present Value (NPV)* dan *Internal Rate Of Return (IRR)*. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara (*Stratified sample*) dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang.

Dari hasil penelitian, budidaya tanaman karet yang dilaksanakan petani di daerah penelitian meliputi, penanaman, penyulaman, pemotongan tunas palsu, merangsang percabangan, pemupukan, hama, penyakit dan panen. Kegiatan budidaya tanaman karet yang dilakukan oleh petani masih tergolong tradisional dan cenderung tidak memperhatikan teknik budidaya yang baik dan benar. Ditinjau dari segi pemupukan, petani sampel tidak ada yang menggunakan pupuk dasar. Teknik budidaya serta pengusahaan tanaman dikelola secara tradisional.

Dari kriteria investasi, didapatkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani luasan 1 hektar tanaman karet adalah sebesar Rp.105.220.300 dengan pendapatan sebesar Rp. 205.377.050 sehingga keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp.100.156.750. Kemudian untuk *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* sebesar 0,73 dan *Net Present value (NPV)* sebesar Rp. -10.345.744, *Internal Rate Of Return (IRR)* 8,08%. Untuk analisis sensitivitas bila terjadi kenaikan benefit 20% maka *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* sebesar 0,99 untuk *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp. -377451,3 serta untuk IRR adalah 6,10%.

Kepada petani disarankan agar menggunakan bibit yang berkualitas sehingga akan meningkatkan produksi. Selain itu penggunaan input produksi serta metode budidaya yang baik dan benar. Sedangkan untuk pemerintah daerah agar berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan karena akan memberikan nilai positif terhadap perekonomian daerah. Usahatani tanaman karet menggunakan bibit seedling tidak layak untuk dijalankan. Bibit seedling/lokal selain lama berproduksi, keuntungan yang didapatkan juga belum sebanding dengan tanaman karet menggunakan bibit okulasi.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditas potensial dan berperan penting sebagai sumber penerimaan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet dan dalam pelestarian lingkungan, terutama penyerapan CO₂. Agribisnis karet mempunyai prospek yang cerah. Namun demikian masih menghadapi berbagai permasalahan seperti : produktivitas dan mutu produk yang rendah. Produktivitas karet nasional saat ini masih relatif rendah. Nilai ekspor karet alam Indonesia pada semester pertama tahun 2006 mencapai US\$ 2M, dengan kenaikan produksi sekitar 6% dibandingkan produksi semester pertama tahun 2005. Produktivitas karet nasional saat ini masih relatif rendah (700-800 kg/ha/th) dibandingkan dengan negara Asia lainnya lain seperti Thailand (1800kg/ha/th), Malaysia (1200 kg/ha/th) dan India (2000 kg/ha/th) (Anonim, 2007).

Indonesia menguasai pasaran karet alam internasional pada era pasca perang dunia II. Kebutuhan karet alam dunia yang besar waktu itu boleh dikatakan sebagian besar dipasok oleh Indonesia. Sayangnya posisi sebagai produsen karet utama dunia ini tidak diikuti dengan langkah-langkah penunjang. Pengelolaan kebun karet bisa dikatakan kurang baik dan perluasan perkebunan karet kurang dilakukan. Langkah yang paling penting, yaitu peremajaan tanaman karet tua juga hampir tak terpikirkan. Wajar bila kemudian terjadi penurunan produksi karet alam Indonesia. Situasi politik dalam negeri yang masih kurang stabil juga turut mempengaruhi jumlah produksi. Dalam pengusahaan tanaman karet, benih merupakan komponen teknologi terpenting karena baik kualitas maupun kuantitasnya mempengaruhi secara langsung produktivitas perkebunan karet. Karena itu, tersedianya benih karet berkualitas baik dalam kuantum yang cukup merupakan faktor yang menentukan dalam keberhasilan perusahaan (Tim Penulis PS, 2006).

Benih tanaman karet adalah tanaman karet atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakkan tanaman karet. Selain itu

juga program teknik perbanyak tanaman secara vegetatif, yang meliputi metode stek dan metode cangkok (Warta Pusat Penelitian Karet, 1995).

Selama tiga generasi pemuliaan karet (1910-1985) telah dihasilkan Sejumlah klon unggul yang memiliki potensi karet kering dari mulai rata-rata 500 kg/ha/tahun menjadi 2500 kg/ha/ tahun. Pada saat ini, paradigma berkebun karet telah berubah dari menghasilkan lateks menjadi meng-hasilkan lateks-kayu, karena kayu karet telah memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan pangsa pasar yang luas (Mikaelnyonung, 2007).

Oleh karena itu sasaran program pemuliaan pada generasi keempat (1985-2002) yang sedang berjalan sampai saat ini, selain bertujuan untuk menghasilkan klon-klon unggul baru sebagai penghasil lateks juga merakit klon-klon yang memiliki potensi sebagai penghasil lateks-kayu. Berdasarkan kepada kemampuan klon menghasilkan lateks dan volume kayu (bioinassa non-lateks), maka klon unggul pada saat ini diklasifikasikan kepada tiga tipe (Azwar dan Suhendry, 1998) yaitu: 1) Tipe 1. Klon penghasil lateks, yang memiliki ciri potensi hasil lateks sangat tinggi dan potensi hasil kayu sedang, 2) Tipe 2. Klon penghasil lateks-kayu, yang memiliki ciri potensi hasil lateks tinggi dan potensi hasil kayu juga tinggi dan 3) Tipe 3. Klon penghasil kayu, yang memiliki ciri potensi hasil lateks sedang, dan potensi hasil kayu sangat tinggi.

Dari hasil seleksi dan evaluasi pengujian lanjutan klon pada berbagai lokasi, maka telah dipilih sejumlah klon harapan yang berpotensi cukup baik sebagai penghasil lateks-kayu (klon tipe-2). Sebabnya lima klon terbaik dari IRR Seri 00 telah direkomendasikan sebagai klon anjuran periode 2002-2004 yaitu IRR 5, IRR 21, IRR32, IRR 39 dan IRR 42 (Mikaelnyonung, 2007).

Sektor perkebunan merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mandailing Natal (MADINA). Tanaman perkebunan yang menonjol di Kabupaten Madina didominasi oleh tanaman karet dengan luas tanaman sebesar 70.355,00 ha dengan produksi 34.302,44 ton pada tahun 2006, selanjutnya diikuti dengan tanaman kelapa sawit dan kopi dengan luas 13.526,50 ha dan 3.392,00 ha (Lampiran 1).

Daerah penghasil karet terbesar di Kabupaten Madina Sumatera Utara adalah Kecamatan Panyabungan Kota dengan produksi 6.771,24 ton/tahun,

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan:

1. Secara umum kondisi tanaman karet di daerah Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:
 - a) Luas lahan tanaman karet petani di Panyabungan Kota rata-rata 4-5 ha dan layak untuk dikembangkan.
 - b) Kegiatan budidaya tanaman karet yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian masih menggunakan teknik budidaya tradisional, karena masih menggunakan bibit seedling/lokal, pemupukan belum sesuai anjuran dan jarang melakukan pemeliharaan.
 - c) Produksi tanaman karet yang menggunakan bibit seedling/lokal adalah 912,6 kg/ha/tahun. Produksi ini tergolong rendah karena rata-rata tanaman karet Panyabungan Kota mulai berproduksi pada tahun ke 10 umur tanam. Sementara itu menurut hasil penelitian (Joko Suseno, 2008) menggunakan bibit okulasi produksi rata-rata 2075,29 kg/tahun.

2. Dari penilaian kriteria investasi yang dilakukan didapatkan bahwa usahatani tanaman karet menggunakan bibit seedling di daerah Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal tidak layak untuk dilanjutkan atau diusahakan, dimana:
 - a) Nilai *B/C Ratio* diperoleh sebesar 0,73
 - b) Nilai *NPV* sebesar Rp. -10.345744.
 - c) Nilai *IRR* 8,08%.
 - d) Kemudian untuk analisis sensitivitas dimana terjadi peningkatan benefit maka didapatkan *B/C ratio* 0,99 dan nilai *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp. (377.451,3) serta nilai *IRR* adalah sebesar 6,10%.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Ria. 2006. *Analisis Pendapatan Usahatani Dan Peningkatan Produktivitas Karet Di Nagari Pangkalan Kecamatan Pangkalan Kabupaten 50 Kota*. Padang: Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.
- Anonim. [http : //mikaelnyonung.wordpress.com/2007/11/11/agribisnis](http://mikaelnyonung.wordpress.com/2007/11/11/agribisnis) *Karet Banyak Tantangan Namun Sangat Prospektif*(www. google. co. id)
- Anonim. [http : //www.litbang.deptan. go. id/berita/one/355/Agribisnis](http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/355/Agribisnis) *Karet, Banyak Tantangan Namun Sangat Prospektif*, 11 11 2007.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mandailing Natal. 2006. *Laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Madina*.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Mandailing Natal. 2007. *Laporan Produktivitas Tanaman Karet di Kabupaten Madina*.
- Fahmi, Istiana. 2007. *Analisis Usahatani Buah Naga Daging Super Merah*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Gittinger, J. Price. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek Pertanian Edisi Dua*. UI Press- Jakarta. Jhon Hopkins. 579 Hal.
- Goan Loo, Thio. 1986. *Tuntunan Praktis Mengelola Karet Alam*. PT. Kinka. Jakarta.
- Hadisapoetro, Soedarsono. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usaha Tani*. Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 16 Halaman.
- Harefa, orbavianus. 1995. *Perbandingan Analisa Finansial Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Dengan UPP Kopi*. Skripsi. Unand. Padang.
- J. Spillane, James. 1989. *Komoditi Karet Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kadariah. 1982. *Evaluasi Proyek. Analisa Ekonomis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Lasminingsih, M. S. Woelan, Aidi-Daslin, Hananto Hadi dan I. Boerhendhy. 2001. *Evaluasi dan keragaman klon karet harapan penghasil lateks-*